



Peduli Kesehatan Gigi: Inovasi Edukasi *Oral Hygiene* untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Happy Angela Surabaya

Isnanto^{1*}, Rohisotul Laily², Silvia Prasetyowati³, Sunomo Hadi⁴, I Gusti Putu Agung Heri Raditya Putra⁵

^{1,2,3,4,5}Poltekkes Kemenkes Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding autor: nanto_am11@yahoo.com

Info Artikel

Diterima 23-03-2026

Direvisi 19-04-2026

Revisi diterima 26-05-2026

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita, memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut akibat keterbatasan dalam melakukan oral hygiene care secara mandiri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru serta wali siswa mengenai oral hygiene care, meningkatkan kemampuan menyikat gigi siswa tunagrahita melalui metode penyuluhan, serta menurunkan risiko bau mulut pada siswa. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, demonstrasi menyikat gigi, praktik oral hygiene care dengan metode penyuluhan, pendampingan guru dan wali siswa, serta pemberian alat pendukung berupa sikat gigi, pasta gigi, dan dental floss. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan oral hygiene dari 56% menjadi 77%, peningkatan keterampilan oral hygiene dari 43% menjadi 97%, serta peningkatan skill oral hygiene siswa dari 0% menjadi 30%. Metode Metode penyuluhan menggunakan boneka efektif digunakan sebagai media edukasi oral hygiene bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, Metode penyuluhan, *Oral hygiene*, Tunagrahita.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Cara Mengutip: Isnanto, *et al.* (2026). Peduli Kesehatan Gigi: Inovasi Edukasi *Oral Hygiene* untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Happy Angela Surabaya. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 5(2), 315-324, doi: <https://doi.org/10.56855/income.v5i2.2117>

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas hidup anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (Fitriyah et al. 2024). Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan motorik, komunikasi, dan pemahaman sehingga membutuhkan pendampingan dalam melakukan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut (King et al. 2023). Anak dengan disabilitas intelektual diketahui memiliki prevalensi masalah kesehatan gigi lebih tinggi dibandingkan anak normal, terutama terkait kebersihan gigi yang buruk, karies, dan penyakit periodontal (Isnanto, *et al.*/2025).

Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi persoalan utama pada kelompok anak usia sekolah di Indonesia. Tingginya prevalensi karies dan rendahnya perilaku menyikat gigi yang benar menjadi tantangan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan gigi (Febrina dan Nirmala 2024). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan pendampingan lebih intensif dalam melakukan oral hygiene care karena keterbatasan kemampuan kognitif dan motorik (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Wang *et al.* (2024)

SLB Happy Angela Surabaya merupakan sekolah luar biasa yang memiliki siswa dengan berbagai kondisi khusus seperti tunagrahita, autisme, dan down syndrome Lestari et al. (2025). Berdasarkan observasi awal dan hasil evaluasi kesehatan gigi siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan melakukan menyikat gigi dengan benar dan masih mengalami bau mulut (Liu *et al.* 2024). Guru dan wali siswa juga belum memiliki pengetahuan serta keterampilan optimal terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus (Herawati et al. 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendampingi anak tunagrahita melakukan oral hygiene care (Prasetyowati et al., 2020). Selain itu, metode edukasi yang menyenangkan seperti metode Metode penyuluhan menggunakan bonekaterbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam menyikat gigi karena mampu meningkatkan daya ingat dan konsentrasi anak (Septiarini et al., 2021).

Metode Metode penyuluhan menggunakan bonekadipilih karena anak berkebutuhan khusus cenderung lebih mudah memahami instruksi yang disampaikan melalui irama dan gerakan sederhana (Simaremare dan Wulandari 2021). Musik dan lagu dapat membantu meningkatkan fokus, koordinasi gerak, dan kemampuan mengingat langkah-langkah menyikat gigi. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan oral hygiene care pada siswa tunagrahita Alsumait et al. (2021).

1.2 Solusi dan Target

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pelaksanaan edukasi oral hygiene menggunakan metode Metode penyuluhan menggunakan bonekayang melibatkan guru dan wali siswa sebagai pendamping utama siswa tunagrahita. Kegiatan dilakukan melalui

penyuluhan, demonstrasi menyikat gigi, praktik langsung oral hygiene care, serta monitoring dan evaluasi secara berkala. Metode Metode penyuluhan menggunakan bonekadipilih karena mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Target dari kegiatan ini meliputi meningkatnya pengetahuan guru dan wali siswa mengenai oral hygiene care, meningkatnya keterampilan menyikat gigi pada siswa tunagrahita, menurunnya risiko bau mulut pada siswa, serta terciptanya pembiasaan oral hygiene care secara mandiri pada anak berkebutuhan khusus.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan promotif dan preventif kepada siswa tunagrahita, guru, dan wali siswa di SLB Happy Angela. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan siswa tunagrahita terkait kemampuan menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta penyusunan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Tim juga menyiapkan alat dan bahan yang digunakan selama kegiatan, seperti phantom gigi, sikat gigi, pasta gigi, dental floss, serta media pendukung berupa lagu edukasi oral hygiene.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan demonstrasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, teknik menyikat gigi yang benar. Edukasi diberikan menggunakan metode Metode penyuluhan menggunakan bonekaagar materi lebih mudah dipahami dan menarik perhatian siswa tunagrahita. Setelah penyampaian materi, siswa melakukan praktik menyikat gigi dan flossing secara langsung dengan pendampingan guru dan wali siswa menggunakan media phantom gigi. Pendampingan dilakukan untuk membantu siswa memahami tahapan oral hygiene care secara tepat dan membentuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut secara mandiri.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan melalui pemberian pretest dan posttest kepada guru dan wali siswa guna mengukur peningkatan pengetahuan mengenai oral hygiene care. Selain itu, dilakukan observasi keterampilan siswa dalam melakukan praktik menyikat gigi dan flossing setelah diberikan edukasi. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas metode Metode penyuluhan menggunakan bonekadalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan oral hygiene care pada siswa tunagrahita.

2.1 Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SLB Happy Angela Surabaya yang beralamat di Jl. Raya Darmo Permai I No. 29, Kecamatan Dukuh Pakis, Kota Surabaya, Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 November 2025.

2.2 Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan adalah siswa tunagrahita di SLB Happy Angela Surabaya beserta guru dan wali siswa. Total peserta yang terlibat sebanyak 34 siswa dan 7 guru.

2.3 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi peningkatan pengetahuan guru dan wali siswa mengenai oral hygiene care, peningkatan keterampilan guru dan wali siswa dalam mendampingi siswa menyikat gigi, serta peningkatan kemampuan siswa tunagrahita dalam melakukan oral hygiene care secara mandiri. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga ditunjukkan dengan menurunnya risiko bau mulut pada siswa setelah diberikan edukasi dan praktik pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut melalui metode penyuluhan.

2.4 Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi oral hygiene care. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap kemampuan siswa tunagrahita dalam menyikat gigi dan menjaga kebersihan mulut guna mengetahui perkembangan keterampilan praktik yang telah diberikan. Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan penyusunan instrumen pretest dan posttest sebagai alat ukur evaluasi. Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut, demonstrasi teknik menyikat gigi menggunakan metode penyuluhan, serta praktik oral hygiene care oleh siswa dengan pendampingan guru dan wali siswa. Pada tahap akhir dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan berdasarkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung dengan baik dan mendapat respon positif dari guru, wali siswa, dan siswa. Metode penyuluhan menggunakan bonekadigunakan untuk membantu siswa mengingat langkah-langkah menyikat gigi sehingga siswa lebih mudah mengikuti instruksi.

Tabel 1. Hasil Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

No	Variabel Penilaian	Pretest	Posttest
1	Pengetahuan oral hygiene guru dan wali siswa	56%	77%
2	Keterampilan oral hygiene guru dan wali siswa	43%	97%
3	Skill oral hygiene siswa tuna grahita	0%	30%

Berdasarkan tabel hasil pretest dan posttest kegiatan pengabdian masyarakat di SLB Happy Angela, diketahui bahwa terdapat peningkatan pada seluruh variabel penilaian setelah dilakukan edukasi dan pendampingan oral hygiene care. Pengetahuan oral hygiene guru dan wali siswa mengalami peningkatan dari 56% pada saat pretest menjadi 77% pada posttest. Keterampilan oral hygiene guru dan wali siswa juga meningkat dari 43% menjadi 97% setelah diberikan pelatihan dan demonstrasi menyikat gigi. Selain itu, skill oral hygiene siswa tuna grahita mengalami peningkatan dari 0% menjadi 30% setelah dilakukan pendampingan

menggunakan metode penyuluhan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada guru, wali siswa, dan siswa tuna grahita.

Kegiatan praktik menyikat gigi dilakukan menggunakan media phantom gigi dan sikat gigi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru dan wali siswa berperan aktif mendampingi siswa selama praktik berlangsung.

3.2 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode penyuluhan menggunakan boneka mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, wali siswa, serta siswa berkebutuhan khusus dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pendekatan yang menyenangkan dan interaktif membantu anak lebih fokus dan lebih mudah memahami tahapan menyikat gigi (Isnanto, *et al.*/2025).. Berdasarkan gambar kegiatan penyuluhan di SLB Happy Angela, terlihat bahwa siswa berkebutuhan khusus mengikuti edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan antusias melalui metode penyuluhan. Penyuluhan dilakukan menggunakan boneka badut, dan media visual sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa tunagrahita. Penggunaan media boneka dan lagu mampu menciptakan interaksi yang lebih baik antara pemateri dan siswa sehingga anak lebih aktif selama kegiatan berlangsung (Prasetyowati *et al.*, 2020). Selain itu, metode ini membantu siswa memahami materi melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus yang cenderung lebih mudah menerima informasi melalui stimulasi visual, audio, dan praktik langsung (Septiarini *et al.*, 2021).



Gambar 1. Metode Penyuluhan Menggunakan Boneka

Metode penyuluhan menggunakan boneka dinilai efektif karena membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat langkah-langkah menyikat gigi yang benar. Selain

meningkatkan perhatian dan keaktifan siswa selama kegiatan, metode ini juga mendukung peningkatan keterampilan oral hygiene pada siswa setelah dilakukan pendampingan oleh guru dan tim pengabdian Febrina dan Nirmala (2024). Boneka sebagai media edukasi mampu menarik perhatian siswa sehingga proses penyampaian materi menjadi lebih komunikatif dan tidak membosankan. Penggunaan lagu dan gerakan sederhana juga membantu siswa mengingat urutan menyikat gigi dengan lebih baik. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk mempraktikkan kebiasaan menyikat gigi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari *World Health Organization* (2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa intervensi pendidikan kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan perilaku menyikat gigi dan status kebersihan gigi secara signifikan (Sabilillah *et al.*, 2025). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa edukasi kesehatan gigi berbasis media interaktif efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesehatan gigi pada anak sekolah dan kelompok berkebutuhan khusus (Herawati *et al.*, 2022). Metode penyuluhan menggunakan boneka juga terbukti membantu meningkatkan daya ingat dan kemampuan motorik anak Liu *et al.* (2024). Irama lagu dan gerakan sederhana membantu siswa memahami urutan menyikat gigi dengan lebih mudah. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran audio-visual dan praktik langsung Priselia *et al.* (2021). Dengan demikian, penggunaan media edukatif yang interaktif dapat menjadi alternatif metode pembelajaran kesehatan yang efektif dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak berkebutuhan khusus Li *et al.* (2024).



Gambar 2. Demonstrasi Cara Menyikat Gigi

Kegiatan pada gambar menunjukkan demonstrasi cara menyikat gigi yang benar menggunakan alat peraga gigi. Demonstrasi ini bertujuan memberikan edukasi kepada peserta mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak dini (Herawati *et al.*

2022). Pemateri menjelaskan langkah-langkah menyikat gigi yang baik dan benar, mulai dari gerakan menyikat bagian depan, belakang, hingga permukaan gigi agar sisa makanan dan plak dapat dibersihkan secara optimal (Simaremare dan Wulandari 2021). Penggunaan alat peraga gigi membantu siswa memahami bentuk gigi dan teknik penyikatan secara lebih jelas sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami. Para peserta tampak antusias memperhatikan penjelasan dan praktik yang diperagakan (Fitriyah *et al.* 2024) Demonstrasi secara langsung juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencontoh gerakan menyikat gigi dengan benar melalui metode praktik langsung. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat menerapkan kebiasaan menyikat gigi secara rutin dan benar dalam kehidupan sehari-hari sehingga kesehatan gigi dan mulut dapat terjaga dengan baik.

Pemberdayaan guru dan wali siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan program karena anak tunagrahita memerlukan pendampingan berkelanjutan dalam melakukan perawatan diri. Guru dan wali siswa yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mampu memberikan contoh dan membimbing siswa dalam menjaga kebersihan gigi sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian mengenai dukungan caregiver terhadap kesehatan gigi anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan bahwa keterlibatan pendamping sangat berpengaruh terhadap status kebersihan gigi anak Wang *et al.* (2024). Pendampingan yang dilakukan secara rutin dapat membantu siswa membentuk kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut secara mandiri. Selain itu, keterlibatan guru dan wali siswa juga menjadi bentuk penguatan perilaku positif yang dapat dilakukan secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 3. Pemeriksaan Gigi dan Mulut

Gambar berikutnya menunjukkan kegiatan pemeriksaan gigi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di dalam ruang klinik gigi. Pada kegiatan ini, petugas kesehatan sedang memeriksa

kondisi rongga mulut dan gigi pasien menggunakan alat bantu pencahayaan agar pemeriksaan dapat dilakukan dengan lebih jelas dan teliti. Zhao *et al.* (2024) Pemeriksaan gigi bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan gigi dan mulut, seperti adanya gigi berlubang, karang gigi, radang gusi, maupun masalah kesehatan mulut lainnya. Kegiatan pemeriksaan ini menjadi bagian penting dalam upaya deteksi dini terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat (King *et al.* 2023). Lestari *et al.* (2025) Pemeriksaan rutin juga membantu memantau tingkat kebersihan gigi siswa setelah mendapatkan edukasi kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, melalui pemeriksaan ini tenaga kesehatan dapat memberikan saran dan tindak lanjut yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa sehingga upaya pemeliharaan kesehatan gigi dapat dilakukan secara optimal.

Meskipun terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, kondisi bau mulut belum sepenuhnya hilang karena status kebersihan gigi sebagian siswa masih berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku kesehatan memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali intervensi Alsumait *et al.* (2021). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan secara terus-menerus serta program edukasi rutin agar kebiasaan menjaga kebersihan gigi dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkala diharapkan mampu memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa dalam melakukan perawatan gigi secara mandiri. Selain itu, kerja sama antara tenaga kesehatan, guru, dan wali siswa sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus Rahmi *et al.* (2023).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di SLB Happy Angela berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru serta wali siswa mengenai oral hygiene care. Metode penyuluhan menggunakan boneka terbukti efektif dalam membantu siswa tunagrahita meningkatkan kemampuan menyikat gigi secara lebih mandiri. Selain itu, kegiatan edukasi dan praktik oral hygiene care memberikan dampak positif terhadap pembiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut pada siswa. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru dan wali siswa sangat diperlukan untuk mempertahankan serta meningkatkan kemampuan oral hygiene siswa sehingga risiko terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut dapat diminimalkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Surabaya, pihak SLB Happy Angela Surabaya, guru, wali siswa, mahasiswa, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menegaskan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan maupun dalam proses penyusunan artikel ini.

Referensi

- Alsumait, A., Elsalhy, M., & Raine, K. (2021). Community-Based Oral Health Education Effectiveness Among Children. *BMC Oral Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/S12903-021-01635-2>.
- Andriyani, D., & Prasetiowati, L. E. (2025). Edukasi kesehatan gigi, pemeriksaan dan sikat gigi bersama di Taman Kanak-Kanak Al Kautsar Bandar Lampung. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi/article/view/45>.
- Febrina, A., & Nirmala, D. (2024). Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut Indonesia*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.31004/Jkgi.V12i1.1234>.
- Hakim, L., Afrinis, N., & Alini. (2022). Hubungan Frekuensi, Waktu Menyikat Gigi Dan Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi tahun 2022. *SEHAT: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/s-jkt.v4i1.11552>
- Handini, F. D., & Siregar, A. G. (2023). Penggunaan Metode Read Aloud untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi melalui Bacaan. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 2(3), 208–213. <https://doi.org/10.56855/income.v2i3.661>
- Isnanto, Laily, R., I., Martina, Y. S., Hayatunnufus, & Septiarini, D. (2025). Gerakan Peduli Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Prasekolah. *INCOME: Indonesian Journal Of Community Service And Engagement*, 4(3). <https://doi.org/10.56855/Income.V4i3.1520>.
- Kahdafi, D., Salsabila, A. S., Rizqianni, L. K., Fahmi, T. N., & Kabbaro, H. (2024). Penyuluhan SSDI sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan dan Kesadaran Ibu dalam Menstimulasi Anak Usia Dini di Rusunawa Jatinegara Kaum Jakarta Timur. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(2), 126–144. <https://doi.org/10.56855/income.v3i2.1064>
- King, S., Thaliph, A., Laranjo, L., Smith, B. J., & Eberhard, J. (2023). Oral Health Literacy, Knowledge And Perceptions In A Socially And Culturally Diverse Population: A Mixed Methods Study. *BMC Public Health*, 23(1446). <https://doi.org/10.1186/S12889-023-16381-5>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023: Potret Kesehatan Indonesia. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5537/>
- Li, X., Zhang, Y., & Chen, W. (2024). Nutritional Status And Early Childhood Caries: A Global Review. *Frontiers In Public Health*, 12, 1462–1471. <https://doi.org/10.3389/Fpubh.2024.01462>.
- Lubis, M. A., Sulastri, D., Danuarta, D., Sinaga, I. E., & Aliza, N. (2023). Permainan Edukasi untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 2(4), 344–353. <https://doi.org/10.56855/income.v2i4.825>
- Maharani, R., Kiswaluyo, K., & Handayani, A. T. W. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dalam upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada wali murid taman kanak-

- kanak. *Stomatognatic – Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Jember*, 21(1), 1–6. <https://doi.org/10.19184/stoma.v21i1.47326>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. *Jurnal Potensia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Prasetyo, T., Brawijaya, A., Fitriliani, A., & Kurniawati, S. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Spinning Wheel Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di SD Negeri Cibogo. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 1(2), 47–55. <https://doi.org/10.56855/income.v1i2.28>
- Priselias, F., Handayani, R., & Setiawan, D. (2021). Pentingnya Menjaga Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 210–218. <https://doi.org/10.24843/Jkmi.2021.V16.I03>.
- Rahmi, S. A., Mulia, R. J., Sara, F., & Rahman, W. A. (2023). Media Edukasi Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 55–63. <https://doi.org/10.71456/Jik.V1i2.278>.
- Samjaji, Kusmana, A., dan Widyagdo, A. (2025). Peran Edukasi Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Kejadian Karies Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 4(2), 535–542. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v4i2.209>
- Sanaeinasab, H., Saffari, M., Taghavi, H., Et Al. (2022). An Educational Intervention Using The Health Belief Model For Improvement Of Oral Health Behavior In Grade-Schoolers: A Randomized Controlled Trial. *BMC Oral Health*, 22(94). <https://doi.org/10.1186/S12903-022-02132-2>.
- World Health Organization. (2022). Global Oral Health Status Report: Towards Universal Health Coverage For Oral Health By 2030. *World Health Organization*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240061484>.
- Yang, Y.A., Huang, Y.H., Weng, Y.H., & Chiu, Y.W. (2025). Socioeconomic Factors In Relation To Dental Caries Among Children Aged 5–14 Years: A Cross-National Comparative Study Using Secondary Data Analyses. *BMC Oral Health*, 25, 1640. <https://doi.org/10.1186/s12903-025-06959-3>
- Yao, S., Zhu, J., Zhang, H., Wang, H., Da, D., Yu, J., Jiang, Y., Su, H., Shi, H., Chen, Q., Wu, Z., You, J., Zeng, X., & Zhang, Y. (2025). Prevalence And Risk Factors For Dental Caries Among 3-Year-Old Children In Shanghai, China: A Cross-Sectional Study. *BMC Oral Health*, 25, 1132. <https://doi.org/10.1186/s12903-025-06454-9>.
- Zhao, J., Chen, L., & Huang, Q. (2024). Parental Oral Health Knowledge And Its Impact On Children's Caries Experience: Evidence From Southeast Asia. *BMC Oral Health*, 24(3), 301–312. <https://doi.org/10.1186/S12903-024-0301-5>.